

PENGARUH TOTAL AKTIVA, JUMLAH SEKURITAS, PERPUTARAN PORTOFOLIO, LABA/RUGI OPERASI DAN OPINI AKUNTAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PRODUK REKSA DANA DI INDONESIA

Joicenda Nahumury
Dosen Luar Biasa Universitas Widya Kartika
Email: joya@yahoo.com

Artikel diterima: 2 Januari 2010

Revisi terakhir: 3 Maret 2010

Abstract

This study empirically examined the effect of several company & audit characteristics on audit report lag or audit delay. Determinants of audit delay in mutual funds were chosen as an object of investigation. The purpose of this study to reveal that those variables have significant effect on audit delay simultaneously or partially. Samples are selected by purposive sampling method. The results of multiple linear regressions show that all of the explanatory variables influences audit delay simultaneously. The rest of variables do not appear to have any bearing on mutual fund audit delay. This Result is suggested for auditor to perform the audit more efficient and effective to get audit report timely, for BAPEPAM-LK as regulator to review again the deadline of audited financial statements delivery of mutual funds, for the future researcher to be reference in developing investigation.

Keywords: *audit report lag, audit delay, significant effect, client size theories, deadline of audited financial statements delivery*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan pusat dari pelaporan keuangan berfungsi mengkomunikasikan informasi keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan dan memberi kemudahan bagi *users* mengambil keputusan investasi, kredit maupun keputusan ekonomi rasional lainnya (Solomons,1986:66; SFAC No.1 & SFAC No.5). Laporan keuangan dikatakan mengandung informasi jika mengakibatkan perubahan penilaian (ekspektasi) investor akan probabilitas distribusi *return* dimasa depan, dan perubahan tersebut harus cukup besar sehingga mempengaruhi perilaku si pengambil keputusan (Beaver ,1968)

Keputusan berdasarkan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Timeliness*. Manfaat informasi laporan keuangan menurun sejalan dengan keterlambatan publikasi hasil

laporan keuangan kepada *stake holders*. Semakin panjang waktu realisasi laporan keuangan, informasi laporan keuangan semakin tidak relevan, kurang bermanfaat atau bahkan *useless*. Informasi harus tersedia tepat waktu, sebelum kehilangan kapabilitasnya dalam mempengaruhi keputusan (Kam,1990). *The degree of timeliness* realisasi laporan keuangan mempunyai keterkaitan dengan kandungan informasi (Beaver,1968) dan mempengaruhi nilai perusahaan (Givoly dan Palmon,1982 ; Schwartz dan Soo,1996). Knechel dan Payne (2001) meyakini bahwa *delay* laporan yang tidak diharapkan bisa jadi terkait informasi laporan keuangan yang *lower quality*

Salah satu penyebab utama keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan adalah laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen sebelum dipublikasikan. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit disebut *audit delay*. Kesenjangan waktu ini mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Manfaat informasi menurun sejalan dengan bertambahnya waktu untuk proses audit (Abdullah,1996) Semakin panjang penundaan laporan bisa berujung pada kehadiran alternatif sumber informasi efektif lain, yang lebih mahal, serta kebocoran dan eksploitasi *inside information* (Givoly dan Palmon 1982)

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan *audit delay* makin panjang terkait dengan perusahaan klien yang kecil, jenis industri *non financial*, dan keberadaan *extraordinary items* (Newton dan Ashton,1989). Selain itu jenis opini *qualified*, jenis industri selain *financial industry*, status perusahaan non publik, akhir tahun buku selain bulan desember, pelaksanaan pekerjaan audit relatif lebih banyak dilakukan setelah akhir tahun serta lemahnya pengendalian intern secara signifikan memperpanjang waktu pemeriksaan oleh auditor (Ashton *et al.*,1987) Pelaksanaan audit laporan keuangan pada perusahaan *financial* umumnya jauh lebih pendek waktunya karena sistem akuntansi telah *highly automated and centralized*, serta memiliki aktiva tetap dan persediaan lebih sedikit. Sebaliknya, perusahaan manufaktur atau *non financial* umumnya memiliki sistem akuntansi dan pengendalian intern yang *less centralized*, transaksi beragam, serta kepemilikan aktiva tetap dan persediaan yang lebih banyak. (Bamber *et al.*, 1993) sehingga memperpanjang waktu pelaksanaan audit.

Analisa mengenai *audit delay* akan lebih informatif jika penelitian lebih dispesifikasikan atau dikhususkan pada jenis industri tertentu (Newton dan Ashton,1989). Penelitian pada industri *financial* secara lebih spesifik pertama kali dilakukan Bamber *et al* (1993), kemudian diikuti Henderson dan Kaplan (2000). Keduanya mengimplementasi penelitian pada perusahaan perbankan, yang menghasilkan rata-rata *audit delay* lebih singkat dibanding hasil penelitian pada industri *financial* sebelumnya. Penelitian spesifik lainnya dilakukan Cullinan (2003) pada entitas Reksa Dana. Laporan keuangan Reksa Dana disajikan secara akrual dan harian, karena informasi Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit diumumkan setiap hari bursa. Kewajiban menyajikan laporan keuangan secara harian mengeliminasi *delay* laporan keuangan oleh klien/perusahaan . Uji empiris yang dilakukan Cullinan (2003)

menghasilkan rata-rata *audit delay* 33,5 hari. Penetapan batas waktu penyerahan laporan keuangan Reksa Dana 3 (tiga) bulan atau 90 hari oleh Bapepam-LK di Indonesia bisa jadi terlalu panjang, mengingat uji empiris membuktikan hanya dibutuhkan waktu berkisar 1 (satu) bulan atau tepatnya 33,5 hari untuk pengauditan laporan keuangan Reksa Dana seperti yang dilaporkan dalam penelitian Cullinan (2003). Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui total aktiva, jumlah sekuritas, perputaran portofolio, laba/rugi operasi dan opini akuntan berpengaruh secara simultan dan secara parsial terhadap *audit delay* tahun 2005 dan tahun 2006.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Newton dan Ashton (1989) meneliti hubungan antara *audit technology* (*audit structure*) dan *audit delay*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan *audit approach* yang terstruktur cenderung memiliki rata-rata *delay* lebih lama dibanding perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan *audit approach* yang tidak terstruktur ataupun *intermediate*. Ternyata pula secara rata-rata, *audit delay* semakin panjang terkait dengan perusahaan klien yang kecil, *non financial*, dan keberadaan *extraordinary items*. *Audit delay* terus meningkat selama 5 tahun penelitian. 51,6 hari (1978) sampai 53,9 hari (1982). Penelitian empiris NG dan Tai (1994) menguji hubungan antara *audit delay* dan serangkaian karakteristik perusahaan yang listing di Hong Kong Stock Exchange (HSE) selama tahun 1990 dan 1991. Konsisten dengan penelitian sebelumnya di Amerika Serikat, Kanada dan New Zealand, *extraordinary items* dan ukuran perusahaan berhubungan signifikan dengan *audit delay*. Perusahaan yang melaporkan *extraordinary items* butuh waktu lebih lama untuk proses audit laporan keuangannya, perusahaan besar *audit delay* nya lebih pendek dibanding perusahaan kecil, dikarenakan sistem *internal control* yang lebih baik.

Schwartz dan Soo (1996) memfokuskan pada hubungan antara *timeliness* dan pergantian auditor dalam suatu tahun buku. Lebih dini pergantian auditor berdampak pada *audit lag* yang lebih pendek, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian memperlihatkan rata-rata 60,13 hari *audit delay*. Apabila sampel dipisahkan dalam dua kelompok yakni kelompok perusahaan yang mengganti auditor lebih awal dan kelompok perusahaan yang mengganti auditor pada akhir tahun, dihasilkan rata-rata *audit delay* 53,63 hari (awal) dan 70,42 hari (akhir). Hossain dan Taylor (1998) menguji hubungan antara *corporate attributes* dan *audit delay* pada perusahaan 103 perusahaan non finansial yang *listed* di Karachi Stock Exchange, Pakistan. Variabel penelitian meliputi *total assets*, profitabilitas, jenis industri, *debt to equity ratio*, cabang perusahaan multinasional, *audit fee* dan ukuran KAP. Temuan penelitian mengungkapkan lamanya waktu pengauditan laporan keuangan mempunyai relasi signifikan hanya dengan keberadaan cabang perusahaan multinasional, sementara 6 indikator lain tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Invetigasi ini menghasilkan *audit lag* rata-rata 143,28 hari.

Henderson dan Kaplan (2000) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan eksternal auditor untuk menyelesaikan audit pada institusi perbankan. Penelitian ini menemukan adanya relasi positif antara ukuran perusahaan dan *audit delay*. Diversitas pendapatan (*non investment income*) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan tidak signifikan, sebaliknya dalam penelitian ini signifikan positif. Rata-rata *audit delay*-nya adalah 23 hari, sama dengan yang dilaporkan Bamber *et al.*(1993) untuk perbankan. Cullinan (2003) meneliti keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan rentang waktu penyajian laporan auditor pada 269 Reksa Dana di Amerika Serikat selama tahun 1997. Ditemukan bahwa *total assets* dengan *audit delay* berhubungan signifikan negatif, mengindikasikan bahwa entitas Reksa Dana yang lebih besar memiliki *audit delay* lebih pendek. Jumlah Reksa Dana dalam satu group (MI) Reksa Dana dan *audit fee* tidak berhubungan signifikan dengan *audit delay*. Pengukuran jumlah sekuritas dalam suatu portofolio Reksa Dana secara positif berhubungan dengan *audit delay*. Singkatnya *audit delay* industri Reksa Dana merefleksi cepatnya penyusunan laporan keuangan dalam industri ini. Penelitian Bamber *et al.*(1993); Henderson dan Kaplan (2000) serta Cullinan (2003) menyimpulkan: dibutuhkan waktu lebih pendek untuk pengauditan pada perusahaan finansial dibandingkan pada perusahaan non finansial. Wirakusuma (2004) meneliti kombinasi faktor-faktor spesifik perusahaan dan faktor-faktor berkaitan dengan audit untuk menjelaskan rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen menyelesaikan laporan keuangan auditan hingga penyampaiannya oleh perusahaan ke publik. Hasil penelitian menjelaskan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan penundaan audit. Perusahaan besar merealisasi laporan keuangan ke publik lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pengertian Audit Delay

Istilah "*audit delay*" merujuk pada panjangnya waktu dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal auditor menandatangani laporan auditor (Ettredge *et al.*,2005:1). *Audit Delay* disebut juga *Audit Lag* atau *Audit Report Lag* (Ng dan Tai, 1994; Hossain dan Taylor,1998:3; Imam *et al.*,2001; Cullinan, 2003 ; Lai dan Cheuk, 2005:3; Karim dan Ahmed,2005:13-14). Ringkasnya *audit delay* dapat diartikan sebagai rentang waktu proses audit atau lamanya waktu penyelesaian audit (Bamber *et al.*,1993). Rentang waktu proses audit dibagi oleh Cullinan (2003) dalam 3 fase/komponen yakni:

1. *Client preparation time* (waktu persiapan).
Waktu yang dibutuhkan perusahaan menutup buku dan mempersiapkan laporan keuangan akhir tahun. Knechel dan Payne (2001) menyebut fase ini sebagai '*schedulling lag*'
2. *Audit pause* atau '*pause*' portion of *audit delay* (jeda waktu audit)
Waktu antara tanggal selesainya pembuatan laporan keuangan akhir tahun sampai dengan permulaan pelaksanaan audit akhir tahun. Jeda waktu ini sama seperti yang diungkapkan Bamber *et al.*, (1993) sebagai "*Incentives for Timely*

Reporting” ; Henderson dan Kaplan (2000) sebagai “*Incentives for Timeliness*” dan sebagai *fieldwork lag*’ oleh Knechel dan Payne (2001).

3. *Auditor completion time* (waktu penyelesaian audit)

Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pekerjaan audit. Bamber *et al.* (1993) dan Henderson dan Kaplan (2000) menyebut komponen ini sebagai *Extent of Audit Work Required*’. Sementara Knechel dan Payne (2001) menyebut fase ini sebagai *reporting lag*’.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Indikator ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya meliputi total aktiva {Ashton *et al.*, (1989); Newton dan Ashton, (1989); Carslaw dan Kaplan, (1991); Abdullah (1996); Schwartz dan Soo, (1996); Henderson dan Kaplan, (2000) ; Cullinan (2003); penjualan/ *revenue* Givoly dan Palmon (1982); Ashton *et al.* (1987)} ataupun *asset turnover* (Ng dan Tai , 1994). Teori-teori terkait pengaruh ukuran perusahaan (*client size*) terhadap *audit delay* diantaranya menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki *audit lag* lebih pendek (Ashton *et al.* (1989); Bamber, *et al.* (1993); Schwartz dan Soo (1996). Teori alternatif lain menyatakan perusahaan yang lebih besar memiliki *audit delay* lebih lama (Simnett *et al.* 1995 dalam Cullinan, 2003).

Cullinan (2003) menyimpulkan keberadaan *The Client Size Theories/ The Size Theories*. Menurut Cullinan terdapat 3 (tiga) teori ukuran perusahaan, yakni :

(1). *The Client Preparation Theory*

Bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki *audit lag* yang lebih pendek, karena dapat mempersiapkan/ menyajikan laporan keuangannya lebih cepat.

Keharusan menyajikan laporan keuangan secara akrual dan harian menyebabkan periode yang dibutuhkan Reksa Dana untuk menutup buku dan mempersiapkan laporan keuangan bisa satu hari atau kurang (Cullinan, 2003). Dengan demikian menghilangkan *audit delay* atau *‘zero’ audit delay*. Sehingga kemampuan perusahaan klien mempersiapkan laporan keuangan tidak terkait lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan audit laporan keuangan.

(2). *The Client Service Theory*.

Dilihat dari sudut layanan yang diberikan auditor kepada perusahaan klien, bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki *audit lag* yang lebih pendek. Karena auditor eksternal akan menyelesaikan audit lebih cepat demi mempertahankan kliennya tsb. Perusahaan besar mendapat *the first priority*, sehingga memperoleh hasil audit lebih cepat. Indikator yang digunakan Cullinan untuk menguji teori ini meliputi 3 variabel penjelasan yakni : *asset size* (total aktiva), *number of funds in funds complex* (jumlah Reksadana dalam satu group MI) dan *audit fee*.

(3). *The Transaction Theory*.

Dilihat dari sudut jumlah transaksi, bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki transaksi yang lebih banyak sehingga membutuhkan jangka waktu audit yang lebih panjang. Indikator yang dipakai Cullinan (2003) menguji teori ini meliputi variabel *number of securities held* (jumlah sekuritas) dan *portofolio turnover* (perputaran portofolio).

Ketiga sudut penilaian mengenai ukuran perusahaan (*client size*) yang diungkapkan oleh Cullinan, pengujian dalam penelitian ini menggunakan teori kedua dan teori ketiga. Teori pertama tidak diuji, dikarenakan keunikan sifat Reksadana, yang wajib menyajikan laporan keuangan secara harian, sehingga mengeliminasi penundaan/keterlambatan waktu penyajian laporan keuangan oleh klien

Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay produk Reksa Dana

Investigasi lamanya waktu untuk menyelesaikan audit pada Reksadana dalam penelitian ini melibatkan 5 (lima) variabel independent, yang merupakan kombinasi antara faktor spesifik perusahaan (ukuran perusahaan & *sign of income* /laba rugi operasi) dan faktor terkait pengauditan (opini akuntan). Variabel ukuran perusahaan meliputi 3 variabel eksplanatori berdasarkan teori & penelitian Cullinan (2003) yakni total aktiva untuk menguji *the client service theory*; jumlah sekuritas dan perputaran portofolio untuk menguji *the transaction theory*.

Total Aktiva

Total assets secara umum telah digunakan dalam penelitian dan sebagian besar menemukan adanya *a negative association* antara *audit delay* dan total aktiva. Perusahaan besar mempunyai *strong internal control* dan kemampuan untuk menekan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit *in a timely manner* (Carslaw dan Kaplan, 1991). Semakin besar ukuran perusahaan semakin singkat *audit delay*. Keberadaan sistem pengendalian yang semakin baik (*strong*) pada perusahaan besar memungkinkan auditor melakukan *compliance* dan *substantive test* interim, sehingga hanya dibutuhkan sedikit *substantive test* pada saldo akhir tahun (Ng dan Tai,1994).

Dyer dan Mc.Hugh (1975) dalam Ashton *et al.*(1987) berpendapat bahwa manajemen perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay*, karena dimonitor secara ketat oleh investor, *trade unions* dan badan regulasi (pemerintah). *External pressure* yang lebih tinggi memaksa mereka menyelesaikan laporan tepat waktu. Untuk mengurangi ketidakpastian laporan yang dapat menurunkan harga saham, perusahaan besar cenderung melengkapi (menyelesaikan) pekerjaan audit sesegera mungkin demi merealisasi laporan tahunan *audited*. (Ashton *et al.*,1989, Carslaw dan Kaplan, 1991 serta Abdullah, 1996). Penelitian di Indonesia membuktikan total aktiva berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, auditor butuh waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang lebih pendek pada perusahaan dengan total aktiva besar. (Wirakusuma, 2004; Subekti dan Wulandari, 2004). Ketika menguji *the client service theory*, Cullinan menemukan terjadi hubungan negatif antara total aktiva dan *audit delay*.

Jumlah Sekuritas

Jumlah sekuritas (*number of securities held*) yang semakin besar dalam portofolio Reksa Dana mengakibatkan semakin banyak waktu yang dibutuhkan auditor untuk memeriksa *current value* setiap sekuritas yang dimiliki dalam suatu produk Reksa Dana. (ketentuan AICPA tahun 2000, bahwa nilai setiap efek atau sekuritas harus diuji oleh auditor pada akhir tahun fiskal). Dalam pengujian *the transaction theory*, Cullinan (2003) menemukan hubungan signifikan positif antara jumlah sekuritas dengan *audit lag* Reksa Dana. Dalam penelitian ini diduga ada hubungan positif antara jumlah sekuritas dan *audit delay*

Perputaran Portofolio

Semakin besar perusahaan semakin bertambah aktivitas yang dilakukan manager dalam pengelolaan perusahaan. Pratomo dan Nugraha, (2004:141) menyatakan “*tingkat perputaran portofolio (portofolio turn over) menjadi salah satu indikator dalam hal sejauh mana Manager Investasi melakukan aktivitas trading (jual-beli).*” Semakin sering MI melakukan aktivitas *trading*, semakin tinggi perputaran portofolionya. Dalam industri Reksadana *gains* dan *losses* penjualan merupakan akibat dari transaksi jual-beli sekuritas. Transaksi-transaksi ini merepresentasikan kondisi dimana auditor menghabiskan *audit time* (Cullinan, 2003). Semakin banyak transaksi, semakin tinggi perputaran portofolio, semakin banyak waktu dibutuhkan auditor untuk melakukan proses pengauditan. Ketika menguji *the transaction theory*, Cullinan (2003) tidak menemukan hubungan signifikan antara *portofolio turn over* dengan *audit lag* Reksa Dana.

Laba/Rugi Operasi

Pengertian *sign of income* menurut Ashton *et al.*(1989) adalah “*one indication of whether good news or bad news resulted from the year’s activity*”. Keberadaan ‘*loss*’ memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian empiris memberi dukungan kuat bahwa *audit report* akan di ‘*delay*’ bila perusahaan melaporkan rugi. Sehingga dapat menunda atau memperlambat penyampaian *bad news* ke publik.(Ashton *et al.*,1989; Carlaw dan Kaplan, 2001). Perusahaan yang mengalami”*loss*” cenderung memiliki *audit delay* lebih panjang karena beberapa penyebab:

- a. Kerugian merefleksikan masa-masa sulit perusahaan, sehingga dibutuhkan pekerjaan audit yang lebih banyak. (Ashton *et al.*,1989)
- b. Manajemen menanggihkan pelaporan *bad news* (Ashton *et al.*,1989; Carlaw dan Kaplan, 2001; Givoly dan Palmon, 1982)
- c. Auditor bersifat *risk averse* ketika menghadapi & merespons *loss* yang dialami perusahaan (Karim dan Ahmed, 2005).

Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba besar menghendaki audit diselesaikan sesegera mungkin sehingga lebih cepat mengumumkan atau merealisasikan prestasi (*good news*) kepada investor serta pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Carlaw dan Kaplan, 2001). Pada periode laporan finansial dengan laba tinggi, manajemen lebih *confident* menghadapi

pemegang saham dibanding tahun/ periode lainnya (Karim dan Ahmed, 2005). Rata-rata penelitian mengungkapkan *audit delay* lebih panjang bagi perusahaan yang mempunyai *sign of income 'negative'* (rugi) dalam laporan laba ruginya dibandingkan perusahaan yang mempunyai *sign of income 'positive'* (laba) atau 'zero' (Ashton *et al.*(1987); Ashton *et al.* (1989); Carslaw dan Kaplan (1991); Bamber *et al.* (1993); Schwartz dan Soo (1996). Penelitian di Indonesia oleh Halim (2000) pada perusahaan terdaftar di BEJ tahun 1997 mengungkapkan salah satu faktor yang konsisten berpengaruh terhadap *audit delay* adalah pelaporan kerugian. Penelitian oleh Hanipah (2001) dikhususkan pada perusahaan manufaktur yang *listing* pada lembaga yang sama tahun 1999 mengungkapkan waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila perusahaan mengalami kerugian (Halim, 2000 & Hanipah,2001 dalam Subekti dan Wulandari, 2004)

Opini Akuntan

Sama halnya dengan variabel *income* (laba/rugi), secara rasional *qualified opinion* dipandang sebagai *bad news* sehingga memperlambat proses audit, karena manager menunda/menangguhkan reaksi tolakan dari pemegang saham (Givoly dan Palmon, 1982). Investigasi *audit delay* mengindikasikan bahwa untuk memberikan pendapat yang bersifat *qualification* diperlukan periode tambahan untuk menghasilkan laporan tahunan *audited. Modified opinions* atau opini yang sudah dimodifikasi biasanya diterbitkan auditor setelah menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk melaksanakan *additional audit procedures* ataupun dikeluarkan setelah melalui negosiasi panjang dengan pihak manajemen yang berusaha menghindari dikeluarkannya opini modifikasi (Ettredge *et al.*, 2005:7).

Temuan penelitian sebagian besar mengesankan bahwa *audit delay* adalah *an increasing function* dari *qualified audit opinion*. (Ashton *et al.*,1989; Bamber *et al.*,1993; Ettredge *et al.*,2005:9). Artinya semakin panjangnya waktu pengauditan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh pemberian pendapat akuntan selain pendapat '*clean*' *opinion*. Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa laporan keuangan auditan dengan *unqualified opinion* maupun *unqualified opinion* dengan paragraf penjelasan cenderung dipublikasikan lebih cepat dibanding laporan keuangan dengan opini lain (Wirakusuma, 2004). Sementara Halim, 1991 (dalam Wirakusuma, 2004) menemukan tidak ada pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.

Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Total aktiva, jumlah sekuritas, perputaran portofolio, laba/rugi operasi dan opini akuntan berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* tahun 2005 dan tahun 2006

H2 : Total aktiva, jumlah sekuritas, perputaran portofolio, laba/rugi operasi dan opini akuntan berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* tahun 2005 dan tahun 2006

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi Reksa Dana yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, periode 2005 dan 2006. Menurut *annual report* Bapepam, secara keseluruhan populasi Reksa Dana yang tercatat di Bapepam tahun 2005 adalah 328 Reksa Dana dan tahun 2006 sejumlah 403 Reksa Dana. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan telah diaudit
2. Reksa Dana menggunakan satuan nilai mata uang rupiah.
3. Telah beroperasi minimal selama 1 tahun.
4. Bulan Penutupan tahun buku Desember (per 31 Desember).

Dari jumlah populasi yang ada, data yang dapat diperoleh ketika *collecting data* sejumlah 283 untuk tahun 2005 dan 173 untuk tahun 2006. Berdasarkan metode *purposive* dan kriteria sampel yang ditetapkan diperoleh sampel penelitian 202 Reksa Dana dari total populasi Reksa Dana tahun 2005 (61,6%) dan 117 Reksa Dana dari total populasi Reksa Dana tahun 2006 (29 %).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen adalah *audit delay* (Y), yaitu rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor atau tanggal opini. Variabel independen meliputi: total aktiva (X_1), jumlah sekuritas (X_2), perputaran portofolio (X_3), laba/rugi operasi (X_4), dan opini akuntan (X_5).

1. *Total Aktiva* yaitu jumlah semua kekayaan Reksa Dana berdasar nilai pasar wajar dari aset-aset yang dimilikinya per 31 desember. Total aktiva Reksa Dana tercermin dalam Laporan Aktiva dan Kewajiban Reksa Dana
2. *Jumlah Sekuritas* merupakan jumlah berbagai sekuritas yang terdapat dalam suatu portofolio Reksa Dana per 31 desember. Jumlah sekuritas meliputi : jumlah surat berharga yang ada dalam instrumen pasar uang, efek hutang dan efek saham
3. *Perputaran portofolio* adalah perbandingan antara nilai pembelian atau penjualan portofolio dalam satu periode mana yang lebih rendah dengan rata-rata nilai aktiva bersih dalam periode tersebut.
4. *Laba/Rugi Operasi*. Pelaporan Laba/Rugi merupakan salah satu indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja atau aktivitas manajerial dalam setahun. Pada penelitian ini, Reksa Dana yang melaporkan rugi akan diberi kode *dummy* 1 sementara yang melaporkan selain rugi diberi kode *dummy* 0.
5. *Opini Akuntan* merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan tahunan Reksa Dana yang telah diaudit. Untuk tujuan pengukuran penelitian ini, opini dibedakan dalam 2 kategori, yakni *unqualified opinion* dan *qualified opinion*. Jenis pendapat *unqualified* diberi kode *dummy* 0, sedangkan jenis pendapat *qualified* (meliputi *unqualified opinion* dengan paragraf

penjelasan atau modifikasi perkataan, *qualified opinion*, *adverse opinion* dan *disclaimer opinion*) diberi kode *dummy* 1.

Pengolahan Data dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan program SPSS versi 11.5. Analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t, sedangkan untuk mengetahui pengaruhnya secara simultan dapat menggunakan uji-F.

Model analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	: Audit delay	X ₃	: Perputaran portofolio
X ₁	: Total Aktiva	X ₄	: Laba/Rugi Operasi
X ₂	: Jumlah sekuritas	X ₅	: Opini Akuntan
a	: bilangan konstanta	e	: kesalahan baku
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	: koefisien regresi		

Guna mengetahui trend *audit delay* selama 2 tahun penelitian maka analisis regresi linier berganda dilakukan terpisah untuk masing-masing tahun penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan trend *audit delay* meningkat selama 2 tahun penelitian. Rata-rata *audit delay* 44,73 hari tahun 2005 dan 52,31 hari pada tahun 2006. Artinya auditor butuh waktu sekitar 1 minggu lebih lama (tepatnya 7,58 hari) untuk memeriksa laporan keuangan Reksa Dana tahun 2006 dibanding pemeriksaan laporan keuangan Reksa Dana tahun 2005. Beberapa kemungkinan penyebab, diantaranya:

1. Bertambahnya jumlah Reksa Dana sebesar 22,87% dari tahun 2005 (328 Reksa Dana) ke tahun 2006 (403 Reksa Dana). Auditor independen tidak hanya memeriksa satu Reksa Dana atau Reksa Dana yang sudah ada saja, tetapi tambahan beberapa Reksa Dana sekaligus, sehingga proses pengauditan perlu waktu lebih lama. Berdasar sampel penelitian tahun 2005 setiap KAP rata-rata melakukan pemeriksaan kurang lebih 8 Reksa Dana, tahun 2006 rata-rata sekitar 12 Reksa Dana diperiksa oleh tiap KAP (lihat lampiran 5)
2. Pengauditan laporan keuangan Reksa Dana yang dikelola oleh MI yang sama cenderung diselesaikan dalam waktu bersamaan, diindikasikan oleh tanggal opini yang sama. Kecenderungan ini mungkin disebabkan akuntan menunda menandatangani laporan auditor RD yang telah selesai diaudit, menunggu hingga laporan keuangan Reksa Dana terakhir dari kelompok MI yang sama selesai diperiksa. Akibatnya mempengaruhi rata-rata *audit delay* secara keseluruhan.

3. Jumlah sampel penelitian tahun 2006 jauh lebih kecil dibanding tahun 2005. Jika jumlah sampel Reksa Dana tahun 2006 yang terseleksi lebih banyak maka besaran *audit delay* bisa lebih bervariasi sehingga memungkinkan diperoleh rata-rata *audit delay* 2006 lebih pendek.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia pemeriksaan laporan keuangan Reksa Dana lebih cepat dibandingkan dengan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan *go public*. Bandingkan dengan penelitian Subekti dan Wulandari (2004) terhadap 72 sampel perusahaan publik terdaftar di BEJ tahun 2001 menghasilkan *audit delay* 98,39 hari. Demikian juga penelitian Wirakusuma (2004) terhadap 132 perusahaan terdaftar di BEJ tahun 1999, 2000 dan 2001 yang menghasilkan *audit delay* 99,92 hari.

Investigasi penelitian ini sekaligus mendukung pendapat bahwa dibutuhkan waktu lebih singkat untuk melakukan audit pada perusahaan finansial dibanding pada perusahaan manufaktur / non finansial (Bamber *et.al* 1993, Henderson dan Kaplan, 2000). Penelitian di Indonesia oleh Hanipah (2001) pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEJ tahun 1999 menunjukkan penyelesaian audit butuh waktu 89,96 hari. (dalam Subekti dan Wulandari, 2004). Sementara temuan penelitian pada perusahaan finansial (Reksa Dana) membutuhkan waktu jauh lebih pendek, yakni 44,73 hari (2005) dan 52,31 hari (2006). Artinya untuk melakukan proses audit pada perusahaan non finansial di Indonesia dibutuhkan waktu kurang lebih dua kali lebih lama daripada proses audit pada perusahaan finansial.

Pengaruh Variabel Independen secara Simultan terhadap *Audit Delay*

F-hitung dari hasil analisis regresi 2005 dan 2006 mempunyai probabilitas 0,029 dan $0,003 < 0,05$. Artinya kelima variabel independen total aktiva, jumlah sekuritas, perputaran portofolio, laba/rugi operasi serta opini akuntan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* tahun 2005 dan tahun 2006. Jadi Hipotesa pertama (H1) diterima. Hasil pengujian konsisten dengan penelitian Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng & Thai (1994), Hossain dan Taylor (1998), Ettredge *et al.*(2005)

Berdasarkan koefisien determinan yang disesuaikan (Adjusted R²) terlihat variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen *audit delay* hanya 3,7% (2005) dan maksimum sebesar 10,9% (2006). Lebih banyak faktor penyebab lain sekitar 89-96 % yang dapat menjelaskan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit laporan keuangan Reksa Dana. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Newton & Ashton (1989) dengan Adjusted R² berkisar 6%-17,2% . Namun tidak konsisten dengan temuan Cullinan (2003) dan Bamber *et al.*(1993) yang menghasilkan Adjusted R² jauh lebih besar sebesar 36,18 % dan 43%.

Pengaruh Variabel Independen secara Parsial terhadap *Audit Delay Total Aktiva*

Arah hubungan Total Aktiva sama dengan yang diekspektasikan yakni berhubungan negatif dengan *audit delay*. Namun tingkat signifikansi variabel total

aktiva $< 0,05$ yakni $0,031$ pada tahun 2005 dan $> 0,05$ pada tahun 2006 yakni $0,166$. Artinya total aktiva berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* hanya pada 1 tahun penelitian yakni tahun 2005. Ini berarti tahun 2005 pelaksanaan audit laporan keuangan Reksa Dana yang memiliki total aktiva besar lebih singkat waktunya dibanding dengan pengauditan terhadap Reksa Dana dengan aktiva kecil. Dengan pengendalian intern yang baik, entitas dengan jumlah aset yang besar dapat menekan auditor untuk sesegera mungkin menyelesaikan pemeriksaan, supaya bisa lebih cepat mengumumkan 'good news'.

Menghadapi tekanan eksternal, auditor akan cepat menyelesaikan pemeriksaannya. Sehingga semakin besar Reksa Dana, auditor akan mempercepat penyelesaian audit atas laporan keuangan Reksa Dana tersebut. Walaupun *audit delay* pada Reksa Dana besar di tahun 2006 masih lebih pendek (ditandai dengan arah hubungan negatif) dibanding Reksa Dana kecil, namun tidak berpengaruh signifikan. Artinya besar kecilnya aset yang dimiliki Reksa Dana tidak berpengaruh bagi auditor ketika melakukan pengauditan. Dalam proses penyelesaian audit, auditor telah merancang & menjadwalkan jumlah waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan lapangan. Selain itu tahun 2006 perdagangan Reksa Dana baru mulai pulih akibat keterpurukan di tahun 2005, sehingga akuntan ketika menerima dan melaksanakan pekerjaan pemeriksaan atas laporan keuangan produk Reksa Dana tidak mempertimbangkan besar kecilnya aset Reksa Dana sebagai salah satu faktor untuk tidak menyelesaikan pekerjaan audit tepat waktu. Hal ini juga merupakan salah satu cara bagi KAP pemeriksa Reksa Dana untuk tetap mempertahankan klien yang sudah ada ataupun mendapatkan klien Reksa Dana baru. Sehingga di tahun 2006 besarnya aktiva yang dimiliki Reksa Dana bukan menjadi indikator yang berpengaruh kuat terhadap lamanya waktu pengauditan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cullinan (2003), Ashton *et al.*(1987), Ashton *et al.*(1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Thai (1994), Schwartz & Soo (1996), Newton dan Ashton (1989), Wirakusuma (2004), Subekti dan Wulandari (2004) maka hasil penelitian ini hanya konsisten pada tahun 2005 namun tidak konsisten pada tahun 2006

Jumlah Sekuritas

Jumlah sekuritas, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pada tahun 2005 arah hubungan positif sama dengan yang diperkirakan, sedangkan tahun 2006 berlawanan arah. Nampak dari hasil uji t tahun 2005 sebesar $1,497$ dan tahun 2006 sebesar $-0,420$ tetapi dengan probabilitas $0,136$ dan $0,675$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dari hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan signifikan terhadap *audit delay* baik positif maupun negatif.

Jumlah sekuritas lebih besar tidak mempengaruhi auditor memeriksa *current value* tiap sekuritas pada akhir tahun. Selain merencanakan waktu pemeriksaan akuntan juga merencanakan anggota timnya. Proses pengauditan bisa lebih cepat karena banyaknya jumlah tim audit yang dilibatkan dalam pemeriksaan, sehingga anggapan bahwa bertambahnya aset (dalam hal ini sekuritas) menambah lamanya

waktu pemeriksaan oleh auditor tidaklah konsisten dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cullinan (2003) sebelumnya.

Perputaran Portofolio

Perputaran portofolio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada ke dua tahun penelitian 2005 dan 2006. Hasil penelitian pada tahun 2005 sama dengan yang diekspektasikan yakni hubungan positif antara perputaran portofolio dan *audit lag*, nampak dari t hitung 2,506 dengan signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Sehingga dikatakan perputaran portofolio mempunyai hubungan yang signifikan positif pada tahun 2005. Semakin tinggi perputaran portofolio semakin panjang pula *audit delay*. Rata-rata perputaran portofolio tahun 2005 adalah 297% (lihat hasil statistik deskriptif pada tabel 1). Tahun 2005 Reksa Dana dengan dengan perputaran portofolio diatas 297% mempunyai rata-rata *audit delay* 53 hari, sedangkan Reksa Dana dengan perputaran portofolio di bawah 297% mempunyai rata-rata *audit delay* berkisar 43 hari. Terbukti semakin sering Manager Investasi melakukan aktivitas *trading*, mengakibatkan auditor butuh waktu yang lebih lama untuk melakukan pemeriksaan transaksi-transaksi jual-beli tersebut, semakin panjang waktu yang dibutuhkan memeriksa laporan keuangan, maka *audit delay* makin panjang.

Pada tahun 2006 arah hubungan negatif berlawanan dengan yang diperkirakan (t hitung sebesar -2,098) dengan signifikansi $0,038 < 0,05$. Sehingga perputaran portofolio pada tahun 2006 mempunyai hubungan yang signifikan negatif dengan *audit delay*. Artinya semakin besar perputaran portofolio semakin kecil *audit delay*. Hal ini bisa saja terjadi karena auditor yang memeriksa produk Reksa Dana tahun 2006 juga memeriksa produk yang sama pada tahun/ periode sebelumnya. Akuntan telah familiar dengan aktivitas operasi Reksa Dana dan menerapkan metode dan tehnik pemeriksaan yang sama atau bahkan menggunakan metode dan tehnik yang lebih *sophisticated* guna mempermudah proses pengauditan. Akibatnya walau bertambah transaksi penjualan dan pembelian yang harus diperiksa, auditor dapat lebih cepat menuntaskan pemeriksaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Cullinan (2003) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara perputaran portofolio dengan *audit delay*.

Laba/Rugi Operasi

Laba/rugi operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* hanya pada satu tahun penelitian yakni tahun 2006. Secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada tahun 2005. Terlihat dari tingkat signifikansi terhadap *audit delay*, tahun 2005 adalah $0,264 > 0,05$ dan tahun 2006 probabilitasnya $0,008 < 0,05$. Hal ini artinya pada tahun 2005 lamanya waktu pemeriksaan tidak disebabkan karena banyaknya Reksa Dana yang merugi pada tahun tersebut. Terjadinya *redemption* besar-besaran di tahun 2005 mengakibatkan pergerakan nilai NAB Reksa Dana

bergejolak sangat drastis. Laporan Tahunan Bapepam 2005 menyebutkan NAB merosot tajam 71,73% dibanding periode sebelumnya. Keadaan '*massive redemption*' ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak yang terlibat dalam industri Reksa Dana, baik Manajer Investasi (MI), investor, para pembuat kebijakan, demikian juga auditor (KAP) yang mengaudit laporan keuangan Reksa Dana. Pergerakan NAB yang menurun drastis dapat menyebabkan kerugian sangat besar. Karena NAB dapat diakses setiap hari sehingga kemungkinan rugi telah diantisipasi lebih awal oleh auditor. Salah satunya dengan melakukan interim audit, baik *compliance* maupun *substantive test*, sehingga lebih sedikit pekerjaan audit (*substantive test*) pada saat penutupan buku, dan pemeriksaan lebih cepat diselesaikan. Karenanya pelaporan rugi produk Reksa Dana tahun 2005 tidak berdampak terhadap lamanya penundaan laporan auditor (*audit delay*).

Uji regresi berganda menunjukkan tahun 2006 laba/rugi operasi berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *audit delay*. Artinya semakin panjang *audit delay* berhubungan dengan *abnormal return* yang rendah bahkan negatif. Sampel penelitian tahun 2006 memperlihatkan bahwa rentang waktu dari tanggal laporan keuangan sampai dengan laporan auditor diterbitkan (*audit delay*) yang terpendek 13 hari sedangkan terpanjang 86 hari. Seluruh Reksa Dana yang merugi memiliki *audit delay* 86 hari, artinya tahun 2006 seluruh Reksa Dana yang merugi mengalami proses pengauditan paling lama.

Auditor pemeriksa ketika menghadapi kerugian laporan keuangan yang diperiksanya akan bersikap hati-hati, lebih-lebih jika rugi terus-menerus. Dalam penelitian ini Reksa Dana yang mengalami kerugian di tahun 2006 (ada 3 Reksa Dana yakni: RD BNI Dana berbunga tetap, RD BNI Dana Berkembang, dan RD BNI Dana Fleksibel) sebelumnya juga merugi di tahun 2005. *Losses* yang dialami tahun 2006 cenderung semakin besar, mencapai 99% bahkan 14,96 kali dibandingkan 2005 (lampiran 6). Diindikasikan terjadi *management fraud* dalam pengelolaan Reksa Dana. Hal ini diperkuat oleh *annual report* Bapepam-LK 2006 yang menyebutkan Manager Investasi pengelola ketiga Reksa Dana tersebut (PT.BNI Securities) diduga melakukan tindak pidana dalam proses penjualan dan *redemption* Reksa Dana (Bapepam-LK,2007:60). Terjadinya *management fraud* mengharuskan auditor memperluas lingkup pemeriksaannya, ditandai dengan jumlah *audit delay* yang semakin panjang. Tahun 2006 dibutuhkan waktu 86 hari untuk menyelesaikan pengauditan Reksa Dana yang mengalami kerugian tersebut, sementara tahun 2005 untuk memeriksa kerugian produk Reksa Dana yang sama hanya dibutuhkan waktu 48 hari. Hal ini membuktikan kebenaran dugaan bahwa jika laporan keuangan suatu entitas melaporkan adanya '*loss*' maka laporan auditor independen akan ditunda penerbitannya. Merujuk pada penelitian Ashton *et al.*,(1989), Carslaw dan Kaplan, (1991), Bamber *et al.*,(1993), Schwartz dan Soo, (1996) dan Ettredge (2005), maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian para peneliti tersebut hanya pada tahun 2006 dan tidak konsisten di tahun 2005.

Opini Akuntan

Secara parsial opini akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Tahun 2005 signifikansi probabilitas 0,281 sementara tahun 2006 dengan probabilitas 0,870 > 0,05. Untuk memberikan opini bersifat *qualification* atau *non 'clean' opinion* biasanya auditor membutuhkan waktu lebih lama, karena selain melakukan prosedur *additional audit*, auditor juga harus bernegosiasi dengan pihak manajemen. Umumnya manajemen tidak menghendaki penerbitan opini yang sudah dimodifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian opini selain opini standar atau *qualified opinion* tidak terbukti memperlambat proses penerbitan laporan auditor. Hal ini disebabkan oleh 2 alasan. Pertama, dari jumlah Reksa Dana yang diobservasi hanya sejumlah kecil Reksa Dana yang menerima *qualified opinion* (lihat tabel 6 lampiran 4). Kedua, sebagian besar opini *qualified* yang dikeluarkan oleh akuntan pemeriksa Reksa Dana pada tahun 2005 merupakan opini dengan paragraf penjelasan yang menjelaskan tentang dampak memburuknya situasi ekonomi terhadap kemampuan Reksa Dana mempertahankan hidupnya *going concern* dan hanya sebagian kecil opini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *going concern* yang signifikan (hanya 7 opini dari 68 opini *qualified* yang diterbitkan atau 10,29 % dari seluruh opini *qualified*). Di tahun 2006 *opini qualified* merupakan opini dengan paragraf penjelasan yang bervariasi dan sebagian besar mengenai transaksi hubungan istimewa. Hanya 4 opini dari 18 *opini qualified* yang diterbitkan (sekitar 22,22 %) yang dianggap signifikan mempengaruhi kelangsungan hidup Reksa Dana tahun 2006. Dapat disimpulkan bahwa pemberian opini selain opini standar dalam penelitian ini bukan dianggap *'bad news'* oleh Manager Investasi dan tidak menjadi alasan bagi auditor untuk tidak segera menerbitkan laporan auditor beserta laporan keuangan auditan. Konsisten dengan hasil penelitian ini, Ng dan Thai (1994) tidak menemukan adanya hubungan signifikan baik positif maupun negatif antara opini dengan *audit delay*. Di Indonesia, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wirakusuma (2004), namun konsisten dengan penelitian Halim (1991)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Total Aktiva, Jumlah Sekuritas, Perputaran Portofolio, Laba/Rugi Operasi dan Opini Akuntan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *audit delay* selama tahun 2005 dan 2006. Total Aktiva berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* hanya pada satu tahun penelitian, yakni 2005. Entitas dengan aset besar mempunyai kemampuan menekan auditor untuk segera menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangannya. Sebaliknya pada tahun 2006 total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Auditor telah merancang jumlah waktu untuk menyelesaikan pemeriksaan serta keinginan untuk mempertahankan klien sehingga besarnya aktiva tidak mempengaruhi *audit delay*.

Total Aktiva dan Perputaran Portofolio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*, sedangkan variabel Jumlah Sekuritas, Laba/Rugi Operasi dan Opini Akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel

Perputaran Portofolio dan Laba/Rugi Operasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*, sedangkan variabel Total Aktiva, Jumlah Sekuritas dan Opini Akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Jumlah sekuritas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*. Karena jumlah tim audit yang dilibatkan dalam pemeriksaan lebih banyak sehingga dapat cepat menyelesaikan pemeriksaan.

Perputaran portofolio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* pada tahun 2005 dan 2006. Tahun 2005 perputaran portofolio berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap *audit delay*. Auditor harus memeriksa tiap transaksi pembelian dan penjualan, semakin banyak transaksi dibutuhkan waktu audit lebih lama. Tahun 2006 perputaran portofolio berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap *audit delay*. Karena pemeriksaan dilakukan oleh akuntan yang sama dengan periode sebelumnya yang telah memahami aktivitas operasi dan menerapkan tehnik & metode pengauditan yang sama atau bahkan lebih baik.

Labarugi Operasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* hanya pada satu tahun penelitian yakni tahun 2006. Tahun 2005 variabel laba/ rugi operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, karena auditor telah mengantisipasi kemungkinan kerugian lebih awal dengan melakukan interim audit, sehingga proses audit akhir tahun lebih cepat dilaksanakan. Tahun 2006 Reksa Dana yang merugi mengalami proses pengauditan lebih lama. Diindikasikan terjadi *management fraud* sehingga auditor harus memperluas pemeriksaannya. Opini Akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Opini *qualified* yang diberikan oleh akuntan pemeriksa Reksa Dana tidak dianggap sebagai "bad news" oleh MI dan tidak menjadi alasan bagi akuntan untuk tidak segera menerbitkan laporan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J.Y.A, 1996, The Timeliness of Bahraini Annual Reports. *Advances in International Accounting*, Vol.9, p.73-88.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti, 2001, *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Revisi, PT. Rineka, Jakarta.
- Arens, Alvin A, R. J. Elder and M.S. Beasley, 2003, *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Ninth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Ashton, R.H, J.J.Willingham and R.K. Elliott, 1987, An Empirical Analysis of Audit Delay, *Journal of Accounting Research*, Vol.25, No.2, (Autumn) p.275-292.
- Ashton, R.H, P.R.Graul and J.D. Newton, 1989, Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5, No.2, p.657-673.
- Atikah, Siti, 2006, *Metode Penilaian Aktiva Bersih dan Evaluasi Kinerja Reksa Dana Selama dan Sesudah Krisis Ekonomi di Indonesia tahun 2001-2004*, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bamber, E.M, L.S. Bamber, and M.P. Schoderbek, 1993, Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag; An Empirical Analysis, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 12, No.1, (Spring), p.01-23.
- Bapepam, 1996, *Peraturan no. VIII.G.9 tentang Informasi Dalam Ikhtisar Keuangan Singkat Reksa Dana*, www.investorindonesia.com, down load tanggal 11 Maret 2005.
- Bapepam, 2003, *Peraturan no. X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*, www.bapepam.go.id, down load tanggal 15 Januari 2007.
- Bapepam-LK, 2006, *Laporan Tahunan 2005*, www.bapepam.go.id, down load tanggal 31 Januari 2007.
- Bapepam-LK, 2007, *Laporan Tahunan 2006*, www.bapepam.go.id, down load tanggal 18 Agustus 2007.
- Beaver,W.H.,1968, The Information content of Annual Earnings Announcements, Empirical Research in Accounting : Selected Studies, *Journal of Accounting Research*, Supplement to Vol 6, p. 67-92.
- Bodie,Zvi., Alex Kane and Alan J. Marcus, 2002, *Investments*, Fifth Edition, McGraw-Hill Inc, New York.
- Boynton, W.C, R.N.Johnson and W.G.Kell, 2000, *Modern Auditing*, Seventh Edition, John Wiley & Sons,Inc, New York.
- Carslaw, Charles A.P.N and S.E. Kaplan, 1991, An Examination of Audit Delay : Further Evidence from New Zealand, *Accounting and Business Research*, Vol.22, No.85, p.21-32.
- Cullinan, Charles.P, 2003, Competing Size Theories and Audit Lag : Evidence from Mutual Funds Audits, *Journal of American Academy of Business*, Cambridge, (September), p.183-188.
- Ettredge, M., Chan Li and Lili Sun, 2005, *Internal Control Quality and Audit Delay in the SOX Era*,

- http://aaahq.org/audit/midyear/06midyear/papers/Ettredge_Chan_Sun%20Audit%20Delay.doc, (August 2005), down load tanggal 08 Mei 2006.
- Fabozzi, Frank J, and Modigliani, Franco, 2003, *Capital Markets: Institutions and Instruments*, 3rd edition, Pearson Education, New Jersey.
- Givoly, Dan and Dan Palmon, 1982, Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence, *The Accounting Review*, Vol.LVII, No.3, (July), p.486-508.
- Gujarati, Damodar, 2006, *Ekonometrika Dasar*, alih bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Henderson, B.C and S.E. Kaplan, 2000, An Examination of Audit Report lag for Banks: A Panel Data Approach, *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol 19, No.2, (Fall), p.159-174.
- Hossain, M.A.and P.J.Taylor, 1998, *An Examination of Audit Delay: Evidence From Pakistan*, Preliminary Draft (August 1998), <http://www3.bus.osaka-cu.ac.jp/apira98/archives/pdfs/64.pdf> , down load tanggal 27 April 2004.
- Husnan, Suad, 1987, *Manajemen Keuangan: Teori Dan Penerapan*, Jilid 1, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Imam,S., Z.U.Ahmed and S.H.Khan, 2001 Association of Audit Delay and Audit Firms' International Links: Evidence from Bangladesh, *Managerial Auditing Journal*, Vol.6. No.3, p.129-133.
- Jusuf, Al Haryono, 2001, *Auditing : Pengauditan*, Buku I, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Jusuf, Amir Abadi, 2003, *Auditing : Pedekatan terpadu*, Buku I, Penerbit Salemba, Jakarta.
- Kam, Vernon, 1990, *Accounting Theory*, Second Edition, John Wiley & Sons, Toronto, Canada.
- Karim, A.K.M.W, and J.U.Ahmed , 2005, Does Regulatory Change Improve Financial Reporting Timeliness? Evidence from Bangladeshi Listed Company, *Working Paper Series*, Working Paper No.30-2005, School of Accounting and Commercial Law, Victory University of Wellington, New Zealand.
- Knechel, W.R and J.L.Payne, 2001, Additonal Evidence on Audit Report Lag, *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol.20, No.1, (March), p.159-174.
- Kuncoro, M., 2003, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lai, Kam-Wah. and Leo M.C. Cheuk, 2005, *Audit Report Lag, Audit Patner Rotation and Audit Firm Rotation: Evidence from Australia*, Part of Cheuk's Dissertation,(November2005)
http://www.aaahq.org/audit/midyear/06midyear/papers/ARL_lai.pdf, down load tanggal 13 juni 2006.

- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi VI, Salemba Empat, Jakarta.
- Newton, J.D. and R.H. Ashton, 1989, The Association Between Audit Thecnology and Audit Delay, *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol 8, Suppl, p.22-37.
- NG, P.P.H and B.Y.K. Tai, 1994, An Empirical Examination of the Determinants of Audit Delay in Hong Kong, *British Accounting Review*, Vol.26, p.43-59.
- Pratomo, Eko Priyo dan Ubaidillah Nugraha, 2004, *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*, Edisi Revisi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Samsul, Mohamad, 2006, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Santoso, Singgih, 2004, *Statistik Parametrik: Buku Latihan SPSS*, Elex Media Komputindo. Gramedia, Jakarta.
- Sarwoko, 2005, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Schwartz, K.B and B.S.Soo, 1996, The Association Between Auditor Changes and Reporting Lags, *Accounting Research*, Vol.13, No.1 (Spring), p.353-370
- Simunic, Dan A., 1980, The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence, *Journal of Accounting Research*, Vol.18, No.1 (Spring), p.161-190.
- Solomons, David, 1986, *Making Accounting Policy: The Quest for Credibility in Financial Reporting*, Oxford University Press, New York.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari, 2004, Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia, *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, (2-3 Desember 2004), hal 991-1002.
- Sugiyono, 2003, *Statistika Untuk Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Supranto, J. ,2004, *Ekonometrika*, Buku kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tjoajadi, Michael T., 2004, Menghitung NAB Reksa Dana, *Investor*, edisi 109, 22 September- 4 Oktober 2004, hal 106.
- Wirakusuma, Made G., 2004, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, (2-3 Desember 2004), hal 1202-1222.
- Wolk, H.I and Tearney M.G, 1997, *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, Fourth Edition, South-Western College Publishing, Cincinnati, Ohio.